



BAGHAYUN BALAM
REPRESENTASI DARI LAGU ANAK BALAM
DI NAGARI KOTO TARATAK PESISIR SELATAN

Sinta Ovela¹, Yunaidi², Arnailis³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: ovelasinta@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yunaidi2011@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: arnailis61@gmail.com

ARTICLE INFORMATION :Submitted: 2023-08-15

Review: 2023-09-20 Accepted; 2023-10-18

Published; 2023-12-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: ovelasinta@gmail.com

ABSTRAK

Baghayun Balam merupakan komposisi karawitan yang berangkat dari lagu tradisional “anak balam” yang terdapat di Nagari Koto Taratak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Pada awalnya lagu ini digunakan sebagai ritual pengobatan, akibat pengaruh jin dan setan yang disebabkan oleh perilaku orang lain seperti guna-guna. Dewasa ini lagu “anak balam” sudah memasuki wilayah seni pertunjukan *rabab pasisia* yang mana dalam pertunjukannya lagu ini sudah diiringi oleh instrumen *rabab* dan *gandang oyak*. Lagu “anak balam” ini dalam pertunjukannya biasa dimainkan secara berpasangan sambung menyambung dengan teknik permainan *real sequence* yang memfokuskan repetisi atau pengulangan dengan perpindahan nada dasarnya dari nada rendah ke nada yang tinggi kemudian kembali ke bentuk awal. Lagu “anak balam” ini menjadi sumber inspirasi bagi pengkarya untuk dijadikan sebagai dasar dalam menciptakan sebuah karya komposisi karawitan baru yang berjudul “*Baghayun Balam*” yang digarap menggunakan pendekatan tradisi. Menurut Waridi, Pendekatan tradisi adalah proses penciptaan yang menggunakan idiom-idiom tradisi yang berasal dari karawitan Jawa tanpa menghilangkan tradisi aslinya. Karya ini terdiri dari tiga bagian yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir yang merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kesenian tradisi agar tetap terjaga kelestariannya seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: *baghayun balam; komposisi; tradisi; anak balam; real sequence*

ABSTRACT

The composition "Baghayun Balam" is a composition that departs from the tradition of the traditional song "anak balam" which is found in Nagari Koto Taratak, Sutera District, Pesisir Selatan Regency. In the beginning, this song was used in the ritual treatment of sick people, due to the influence of jinn and demons brought by other people such as witchcraft. Today the song "anak balam" has entered the realm of the rabab pasisia performing arts accompanied by the rabab pasisia and gandang oyak instruments. the song "anak balam" is usually sung in pairs (male and female) with verses that tell about the existence of subtle people in a continuous way that has a real sequence game technique, namely focusing on repetition or repetition by moving the basic tone from low to high and then back to reshape. The song "anak balam" became an inspiration for the artist to serve as material in creating a new piece of musical composition entitled "Baghayun Balam" which was worked on using a Tradition approach by Waridi who stated that the Traditional Approach is a process of creation that uses traditional idioms. which originates from Javanese karawitan without losing its original tradition. This work consists of three parts, namely the beginning, the middle, and the end which are intended to contribute to the development of traditional art so that its sustainability is maintained so that it can adapt and develop according to the mindset of the supporting community.

Keywords: *composition; tradition; anak balam; real sequence; baghayun balam.*

PENDAHULUAN

“*Anak balam*” merupakan salah satu lagu tradisional yang terdapat di Nagari Koto Taratak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Pada awalnya lagu ini dipakai sebagai sarana untuk pengobatan orang yang sakit akibat pengaruh jin dan setan yang didatangkan oleh orang lain seperti guna-guna. Dalam pengobatannya lagu ini didendangkan oleh *tuo dendang* yang bagi masyarakat setempat disebut dengan *bundo kanduang*, teks lagu ini berbentuk mantra-mantra yang di dalamnya banyak terdapat silabel-silabel yang gunanya untuk melengkapi irama yang didendangkan seperti contoh di bawah ini:

Oi...ala la koma bundo ei la raso di kala la rami di anak den danga biduak dendang lah apan dendang sarato koma jo deh kok nyo kok bundo ei dimano dewa koma tanang diam a namonyo kami la bapanggia juo la koma bundo ei barilah lurui lah kami batanyo la kom”anak balam” apolah sabab lah kami di panggia tolong siangkan koma nak ba aia tolong tanangkan komanak ba ula ko ndak Nampak gunuang koma ciek-ciek la koma bundo ei la raso di lala la rami di alaa.....uuuuuuuu.

Bahasa Indonesia:

(Oi sudah ini ya bunda ei la rasa di kala la rami di anak saya dengar perahu bernyanyilah apan bernyanyi serta ini juga lah ya bunda ei dimana dewa ini tenang diam ai namanya kami sudah memanggil juga lah ini bunda ei berilah lurus lah kami bertanya ini anak balam apalah sebab lah kami dipanggil tolong jelaskan ini nak ber air tolong tenangkan ini berular kalau tidak tampak gunung ini satu-satu lah ini

bunda ei sudah rasa di lala sudah rame di ala.....uuuuu).

Dewasa ini lagu “*anak balam*” tidak lagi digunakan sebagai media pengobatan akan tetapi sudah memasuki wilayah seni pertunjukan *rabab pasisia*, dalam pertunjukan *rabab pasisia* lagu tersebut sudah di iringi oleh *instrumen rabab pasisia* dan *gandang oyak* (rebana). Sehingga nuansa mistisnya tidak dirasakan lagi oleh si penonton. Seiring dengan perubahan tersebut lagu “*anak balam*” ini sudah menjadi ukuran kemampuan pemain *rabab pasisia* sebagaimana *pameo* masyarakat “*kok indak pandai ba “anak balam” alun tukang rabab pasisia namonyo lai tu do*” sehingga lagu “*anak balam*” menjadi lagu yang diidolakan di dalam pertunjukan *rabab pasisia* tersebut baik dalam acara helat perkawinan, *alek nagari*, maupun upacara sunat rasul, dan acara-acara hiburan lainnya di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan pengamatan pengkarya lagu “*anak balam*” terdiri dari vokal *jantan* dan vokal *batino* yang mana kedua vokal tersebut memiliki teknik permainan *real sequence*. Menurut Wayan *real sequence* adalah memfokuskan repetisi dengan perpindahan nada dasarnya (Wayan 2019:19). Teknik *real sequence* ini, selain memfokuskan pada kontur melodi juga memfokuskan pada jarak antar nada, hal inilah yang biasa disebut dengan *modulation* dengan notasi sebagai berikut:



Pic. 1
Notasi 1. Melodi Vokal Laki-laki
(Oleh : Aidil Septian Nugraha)

Lagu “*anak balam*” di atas, menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk dijadikan sebagai bahan dalam menciptakan sebuah karya komposisi karawitan baru yang diberi judul dengan “*Baghayun Balam*”. “*Baghayun*” artinya adalah *maayuak* atau *malayuak* yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau berarti terjadi pelengkungan seketika kemudian kembali seperti keadaan semula (Saydam, 2004:30). Sedangkan kata *balam* Menurut Erni Kampai seniman lagu “*anak balam*” mengatakan bahwa kata *balam* berasal dari nama *buruang balam* yang sebagian daerah menyebutnya dengan burung perkutut atau terkukur, berdasarkan mitos burung terkukur ini bisa digunakan sebagai penyempurnaan ritual gaib dan sebagai media untuk mengirim telur atau yang disebut juga dengan *guna-guna* (<https://www.suaramerdeka.com/gaya-hidup/pr-043724538/bukan-cuma-perkutut-burung-tekukur-atau-derkuku-jenis-ini-juga-dipercaya-bisa-bikin-kaya-raya-pemilikinya> diakses tanggal 4 Oktober 2023). Burung terkukur ini mempunyai telur hanya dua saja dan kalau menetas anak juga terdiri dari dua ekor dalam bahasa Minang disebut juga dengan istilah *sapasang* atau *sepasang* yang terdiri jantan dan betina atau disebut juga dengan *sikua jantan sikua batino*, fenomena

alam inilah yang menginspirasi seniman tradisi lagu “*anak balam*” ini sehingga tercermin dalam teknik permainan lagunya yang juga secara berpasangan dengan syair-syair yang digunakan juga menceritakan tentang keberadaan dunia gaib atau orang halus dengan teknik cara sambung menyambung. Dalam pertunjukannya *pendandang* laki-laki juga berfungsi sebagai pemain *rabab* yang disebut dengan tukang *dandang*.

Komposisi karawitan ini pengkarya garap menggunakan metode pendekatan tradisi. Menurut Waridi pendekatan tradisi merupakan proses penciptaan yang berpijak kepada idiom-idiom tradisi yang berasal dari karawitan Jawa. Teori ini akan pengkarya jadikan sebagai landasan dalam menggarap karya komposisi “*Baghayun Balam*” sehingga mampu mewujudkan sebuah karya yang memiliki warna kebaruan tanpa menghilangkan tradisi aslinya (Waridi, 2008: 294).

Berdasarkan ketertarikan dan analisa pengkarya terhadap lagu “*anak balam*” maka pengkarya merumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari lagu “*anak balam*”, menjadi sebuah komposisi musik karawitan dengan menggunakan metode pendekatan tradisi, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan karya yang bersumber dari lagu “*anak balam*” menjadi sebuah komposisi musik karawitan dengan menggunakan metode pendekatan tradisi.

METODE PENCIPTAAN

Menurut Johann Wolfgang menjelaskan Komposisi berasal dari kata “*Komponieren*” yaitu pekerjaan yang

mengatur, menyusun, menata dan merangkai berbagai suara atau nada-nada yang mengacu pada lagu atau melodi utama. Disamping itu Wolfgang juga menjelaskan bahwa komposisi musik merupakan proses menyusun atau membentuk bagian-bagian musik dengan cara menggabungkan elemen-elemen musik (<https://repository.uksw.edu/bitstream>, diakses tanggal 6 juni 2023). Berdasarkan pernyataan di atas maka dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, akan tetapi pengkarya harus bekerja keras untuk mengasah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan yang luas tentang musik agar nantinya bisa melahirkan bentuk karya komposisi karawitan baru yang memenuhi standar seni pertunjukan. Untuk memperkaya wawasan dalam melahirkan komposisi musik, pengkarya berpedoman kepada teori dari beberapa tokoh atau ahli di bidang penciptaan seni musik karawitan diantaranya:

(Waridi, 2008:294) tentang konsep pendekatan tradisi. Menurut Waridi Pendekatan tradisi adalah proses penciptaan yang menggunakan idiom-idiom tradisi yang berasal dari karawitan Jawa. Teori yang dikemukakan oleh Waridi ini akan pengkarya jadikan sebagai landasan utama dalam menggarap karya komposisi yang berjudul "*Baghayun Balam*" tanpa menghilangkan tradisi aslinya. Untuk konsep garapan, pengkarya mengacu kepada pemikiran dari Rahayu Supanggah yang di tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Botekan Karawitan II Garap*. Menurut Supanggah konsep garapan merupakan rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau

sekelompok seniman pencipta untuk menyajikan sebuah bentuk komposisi karawitan berwujud (bunyi), dengan kualitas tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyajian karawitan tersebut (Waridi, 2003:3). Disamping itu Rahayu Supanggah juga menjelaskan bahwa garap merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam kesenian tradisi yang gunanya untuk dapat menghasilkan standar atau kualitas rasa keindahan yang dapat disuguhkan kepada orang lain, rasa yang berbeda sangat dipengaruhi oleh rasa kedaerahan atau rasa lokal maupun rasa kelompok bahkan juga rasa perorangan (2003:4). Pernyataan Rahayu Supanggah di atas menjadi landasan kerja bagi pengkarya dalam menggarap komposisi musik karawitan "*Baghayun Balam*".

Untuk keindahan pertunjukan pengkarya mengacu kepada Kartika (2004:3). Yang menjelaskan bahwa keindahan tersebut dibangun dari berbagai keselarasan dan perlawanan, warna bunyi, nada, bentuk kata-kata. Disamping itu kartika juga menjelaskan keindahan itu adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda maupun kesatuan dari hubungan bentuk pencerapan indrawi. Teori ini akan pengkarya jadikan sebagai rujukan dalam membangun estetika komposisi musik karawitan "*Baghayun Balam*" agar tercapai keindahan karya yang sesuai dengan apa yang pengkarya inginkan. Ketiga konsep di atas akan pengkarya gunakan dalam mewujudkan komposisi "*Baghayun Balam*" sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan.

Untuk mewujudkan ide serta gagasan pengkarya agar bisa menjadi bentuk

komposisi musik karawitan, maka pengkarya melalui beberapa tahapan kerja sebagai berikut:

Observasi

Pada tahap ini pengkarya melakukan observasi terhadap bentuk kesenian *rabab pasisia* lagu “*anak balam*”, tepatnya di Nagari Koto Taratak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, yang gunanya untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan kesenian *rabab pasisia* lagu “*anak balam*” dengan menggunakan teknik wawancara terutama kepada para seniman tradisi lagu “*anak balam*” guna menemukan ide-ide yang memungkinkan untuk menggarap komposisi karawitan “*Baghayun Balam*”.



Pic. 2. Wawancara bersama seniman tradisi lagu *anak balam* (Dokumentasi Oleh sinta ovela).

Selanjutnya pengkarya mulai menyusun garapan, serta memilih beberapa instrumen dan beberapa pemain sebagai pendukung karya. Untuk menambah wawasan dan pengayaan diri, pengkarya juga mengapresiasi beberapa karya komposisi yang sudah diciptakan sebelumnya, guna mendapatkan pedoman dan perbandingan yang berhubungan dengan karya yang akan digarap salah satunya adalah karya komposisi karawitan “*Sauik anak balam*” oleh Rafli tahun (2016).

Elaborasi

Komposisi musik merupakan karya yang melalui proses kreativitas dan serangkaian interpretasi yang tumbuh dari pengalaman serta pengetahuan pribadi dalam menghadapi berbagai persoalan terkait objek yang dijadikan sumber ide garapan dengan cara mengamati, menginterpretasi, kemudian diwujudkan dalam karya melalui berbagai pertimbangan artistik serta melalui pengamatan yang cukup panjang yang guna untuk mendapatkan karakteristik musik yang bisa digarap sehingga mampu menghadirkan daya tarik tersendiri dengan memakai pola-pola garapan yang dianggap mampu mewujudkan ide pengkarya (<http://digilib.isi.ac.id/> diakses pada tanggal 20 juni 2023). Pada tahap ini pengkarya juga melakukan pengamatan terhadap lagu “*anak balam*” serta instrumen yang digunakan yang akan pengkarya jadikan sebagai media utama untuk menyampaikan ide pengkarya sehingga menjadi satu siklus melodi baru dalam komposisi karawitan yang berjudul “*Bagrayun Balam*”.

Diskusi

Diskusi merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam tim yang berguna untuk menemukan sebuah solusi dan persetujuan antar anggotanya (<https://glints.com/id/lowongan/diskusi-> diakses pada tanggal 21 juni 2023). Pada tahapan ini pengkarya melakukan diskusi dengan dosen pembimbing baik pembimbing karya maupun pembimbing tulisan agar mendapatkan sebuah gambaran tentang ide yang akan pengkarya wujudkan serta konsep dan instrumen yang akan pengkarya jadikan sebagai media dalam

berkarya. Di samping itu pengkarya juga melakukan diskusi dengan para *player* yang akan membantu pengkarya dalam mewujudkan komposisi karawitan “*Baghayun Balam*”, yang gunanya untuk memberikan pemahaman tentang ide yang akan digarap. Setelah diskusi dilakukan kemudian pengkarya membentuk tim untuk mendukung pengkarya dalam proses latihan seperti perlengkapan, transportasi, konsumsi, dokumentasi, yang diketuai oleh stage manager yang akan bertanggung jawab penuh secara keseluruhan atas semua kebutuhan yang diperlukan selama latihan sedangkan penanggung jawab dari kelancaran pertunjukan komposisi “*Baghayun Balam*” diketuai oleh pimpinan produksi.

Realisasi

Menurut Mardiasmo (2009:21), realisasi merupakan suatu proses untuk mewujudkan sebuah rencana agar menjadi perwujudan yang nyata (<http://repository.ikopin.ac.id/500/5/BAB%204.pdf> diakses pada tanggal 21 juni 2023). Berkaitan dengan komposisi karawitan “*Baghayun Balam*” ini pengkarya sangat selektif dalam menentukan *player* untuk mewujudkan konsep menjadi sebuah komposisi musik baru karena sangat berkaitan dengan skill yang pengkarya perlukan oleh karena itu pemilihan pendukung harus sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. Kemudian pengkarya memberi penjelasan, pemahaman tentang karya yang akan diwujudkan serta pendekatan yang akan digunakan, sebelum proses kerja dilakukan, pengkarya akan menjelaskan kepada seluruh pendukung tentang karya mulai dari ide dan konsep

karya yang akan diwujudkan. selanjutnya pengkarya membagikan materi secara bertahap kepada pendukung karya (*player*). Selanjutnya dilakukan penjelajahan bunyi terhadap instrumen yang akan pengkarya gunakan, dalam pengolahan pengkarya menerapkan teknik-teknik garap yang sesuai dengan ide maupun konsep yang akan diwujudkan, kemudian pengkarya memfokuskan kepada keselarasan bunyi untuk mencapai keharmonisan karya.

Pembagian materi pengkarya lakukan secara langsung dan bertahap kepada *player* dengan bantuan alat rekam seperti *handphone* merk *iphone XR* termasuk rekaman bunyi vokal dan pola melodi tentang lagu “*anak balam*” sesuai dengan ide dan konsep yang sudah pengkarya jelaskan sebelumnya. Setelah pendukung karya menguasai bagiannya masing-masing, pengkarya mulai menata materi-materi tersebut menjadi beberapa bagian sesuai yang pengkarya butuhkan. Proses latihan tetap pengkarya lakukan sampai karya ini ditampilkan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang dengan apa yang pengkarya inginkan namun, tidak menutup kemungkinan terjadinya beberapa perubahan baik dari materi yang digunakan maupun dari perubahan tatanan atau susunan bagian perbagian untuk direvisi agar bisa memnuhi standar estetika sebuah seni pertunjukan yang diinginkan pengkarya.

Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, yang dapat dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan (<https://sc.syekhnrjati.ac.id/>

diakses pada tanggal 21 juni 2023). Berkaitan dengan proses bimbingan yang pengkarya lakukan gunanya untuk mendapatkan pengarahan, dan masukan-masukan, serta kritikan yang sifatnya membangun terciptanya komposisi musik karawitan “*Baghayun Balam*” agar sesuai dengan ide dan konsep karya yang pengkarya harapkan. Pembimbingan ini pengkarya lakukan sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditentukan oleh dosen pembimbing baik pembimbing karya maupun pembimbing tulisan secara sistematis dan berencana untuk mewujudkan sebuah bentuk komposisi musik karawitan yang memenuhi standar sebuah seni pertunjukan.

Perwujudan

Menurut KBBI perwujudan merupakan bentuk atau rupa yang dapat dilihat baik secara nyata maupun secara abstrak (<https://jagokata.com/arti-> diakses pada tanggal 21 juni 2023). Komposisi musik “*Baghayun Balam*” terwujud melalui beberapa tahapan mulai dari penyusunan *Term Of Reference* (TOR), Seminar Proposal, setelah dua tahapan ini dilalui barulah pengkarya melakukan proses latihan yang diawali dengan membentuk *team* dan melakukan pemilihan *player* sesuai dengan *skill* yang dibutuhkan pengkarya.

Karya ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir, ketiga bagian tersebut dirangkai menjadi suatu kesatuan komposisi yang utuh dengan menggunakan teknik hubung diantaranya sambungan terputus yaitu penyambungan bagian kebagian berikutnya dengan teknik diam sesaat sehingga ada bagian yang kosong, selanjutnya teknik

sambung tupang tindih yaitu teknik penyambungan dengan jalan mengatur tempo dari cepat menjadi lambat kemudian masuk bagian berikutnya dengan dinamik yang lembut. Komposisi ini juga terwujud dengan menggunakan beberapa teknik permainan seperti *koor*, *unisono*, *call and respond*, *tutti*, *harmoni*, serta permainan tempo seperti tempo cepat, tempo lambat, tempo sedang yang dikemas dengan menggunakan permainan dinamika yang keras dan dinamik yang lembut.

Penyelesaian

Penyelesaian merupakan upaya pemilihan dari berbagai alternatif atau opsi untuk penyempurnaan suatu tujuan tertentu (<https://p2k.stekom.ac.id/> diakses pada tanggal 21 juni 2023). Setelah seluruh bagian telah digarap dan seluruh mempunyai bentuk, maka proses kerja dianggap selesai, lalu dilakukan tahap penyempurnaan seluruh bagian dari awal sampai akhir sesuai dengan ide konsep garapan yang pengkarya inginkan.

DESKRIPSI HASIL KARYA

Komposisi “*Baghayun Balam*” terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal pengkarya memfokuskan pada permainan pola *gandang katindiak* kemudian dilanjutkan dengan permainan *unisono* yaitu permainan seluruh komponen alat musik secara bersamaan yang mana di dalam permainan *unisono* tersebut terdapat solo instrumen dari *gandang oyak*, *gandang katindiak*, *canang*, dan *tamborin* dengan notasi bagian awal sebagai berikut:

The image shows a musical score for four instruments: Gandang Katindiak, Gandang Oyak, Tambourine, and Canang. The score is organized into four systems, each starting with a tempo marking of quarter note = 130. The notation for the three percussion instruments (Gandang Katindiak, Gandang Oyak, and Tambourine) is written on a single staff with a treble clef, while the Canang part is on a separate staff with a bass clef. The rhythm is complex, featuring many sixteenth and thirty-second notes.

Pic. 3. Notasi 2. Pola ritme *gandang oyak*, *gandang katindiak* dan melodi *canang* (Oleh: Alfian).

Kemudian dilanjutkan dengan imbauan *rabab pasisia* setelah itu masuk vokal imbauan harmoni oleh satu orang *pendandang* perempuan dan satu orang *pendandang* laki-laki yang diiringi oleh instrumen *rabab pasisia*, dengan notasi sebagai berikut:

The image shows a vocal melody score in treble clef. The title is "Melodi Vokal Imbauan". The lyrics are in Indonesian. The score includes measure numbers 11, 18, 25, 32, and 37. The lyrics are: "bi duak ja pun da... yung ja pun di bu ek a... nak u ja ang a ia am", "pun ba ri bu ka li am... pun an tah sa... lah ka mi ka ma mang ga ka ra no bu... dan ka ba", "ba...cang ma mang ga la bu... ndo di gu nuang ma min tak tu... run ka ba lei nang ko ka ba lei nang ko Am", "pun di min tak do la... ba nyak, ba nyak, an tah sa lah bun ta ngan ka mi kok sa lah", and "la ci ek jo da o e ba dan jan di ba-ri do so... ei".

Pic. 4. Notasi 3. Melodi Vokal Imbauan (Oleh: Alfian)

Kemudian dilanjutkan dengan vocal imbauan dengan teknik harmoni serta teknik tanya jawab atau *call and respond* dengan notasi sebagai berikut:

The image shows a vocal melody score in treble clef. The lyrics are in Indonesian. The score includes measure numbers 4, 27, 71, and 9. The lyrics are: "ba...cang ma mang ga la bu... ndo di gu nuang ma min tak tu... run ka ba lei nang ko bi duak ja pun", "pun da yung ja pun di bu ok a... nak u juang a-ia hee ei... i yo... a".

Pic. 5. Notasi 4. Melodi vokal tanya jawab (Oleh: Alfian)

Setelah vokal harmoni *call and respond* dilanjutkan dengan melodi dari

saluang yang dimainkan secara harmoni menggunakan nada D dan A yaitu nada *queen* dengan notasi sebagai berikut:



Pic. 6. Notasi 5. Melodi *saluang* (Oleh: Alfian)

Setelah harmoni *saluang* dilanjutkan permainan *call and respond* oleh instrumen *saluang* dan *rabab pasisia*, dengan notasi sebagai berikut:



Pic. 7. Notasi 6. Melodi *saluang* dan *rabab pasisia* (Oleh: Alfian)

Setelah melodi *saluang* dan *rabab pasisia* dilanjutkan dengan bagian tengah yaitu vokal *staccato* yang diiringi instrumen *rabab pasisia* dan *saluang*, dengan notasi sebagai berikut:



Pic. 8. Notasi 7. Melodi vokal *staccato*, *saluang* dan *rabab pasisia* (Oleh: Alfian)

Selanjutnya permainan *call and respond* dari *gandang katindiak*, *canang*, dan *gong* dengan notasi sebagai berikut:



Pic. 9. Notasi 8. *Call and respond* *gandang katindiak*, *canang*, dan *gong* (Oleh: Alfian)

Setelah *call and respond* dilanjutkan dengan vokal interlocking yang diisi oleh satu vokal free dari *pendandang* laki-laki yang diiringi permainan *call and respond* oleh instrumen *rabab pasisia* dengan notasi sebagai berikut:

Vokal perempuan



Keterangan:

- Perc 1 : *gandang oyak*
- Perc 2 : *canang*
- Perc 3 : *gong*
- Vio : *rabab pasisia*

Pic. 11. Notasi 10. Pola ritme *gandang oyak* dan *gandang katindiak*,serta melodi *rabab pasisia*, *canang* dan vocal (Oleh: Alfian)

Vokal laki-laki

Pic. 10. Notasi 9. Vokal *interlocking* (Oleh: Alfian)

2. Bagian tengah

Bagian tengah dari komposisi “*Baghayun Balam*” ini diawali dengan pola permainan *gandang oyak*, *canang*, *gong* lalu diikuti oleh permainan *rabab pasisia* dengan notasi sebagai berikut:

Setelah terjadi beberapa kali pengulangan dari pola di atas, kemudian dilanjutkan dengan vokal bersama dengan teknik permainan *tutti* yaitu teknik permainan bersama, dengan notasi sebagai berikut:

Pic. 12. Notasi 11. Melodi permainan *tutti* (Oleh: Alfian)

Setelah vokal selesai, tempo dari instrumen perlahan naik sampai dengan beberapa kali pengulangan yang diakhiri dengan kode oleh pemain *gandang katindiak* kemudian masuk vokal *canon* harmoni, yang mana di dalam vokal *canon* harmoni tersebut terdapat teks dengan memakai dialek lokal Pesisir Selatan dari vokal laki-laki dengan notasi sebagai berikut:

162
ei la ra so di a la la ra mi di a laa uuuu i yo... a la ko ma nak ba la mai la i yo i mi

173
la ko nak su da ro ei la ka ra no la ka mi di pang gua ko ma su da ro... ei i yo... a la ko ma nak ba la mai la i yo i mi

180
la ko nak su da ro ei la ka ra no la ka mi di pang gua ko ma su da ro... ei pang gua ko ma su da ro... ei

Pic. 13. Notasi 12. Melodi vokal *canon* harmoni (Oleh: Alfian)

Setelah dialek dengan teknik *canon* kemudian masuk ke permainan paralel dari *saluang*, canang lanjut ke *rabab pasisia* dengan notasi sebagai berikut:

$\text{♩} = 100$

Saluang 1

Saluang 2

9

Saluang 1

Saluang 2

16

Saluang 1

Saluang 2

22

Saluang 1

Saluang 2

Canang

9

Canang

15

Canang

Pic. 14. Notasi 13. Melodi saluang, canang, *rabab pasisia* (Oleh: Alfian)

Kemudian dilanjutkan dengan permainan *call and respond* antara *gandang oyak* dan *gandang katindiak*, *saluang*, *gong* dan *rabab pasisia* yang diakhiri dengan kode dari pukulan *gandang katindiak*, dengan notasi sebagai berikut:

$\text{♩} = 180$

Saluang 1

Saluang 2

Gandang Katindiak

Gandang Oyak

Gong

$\text{♩} = 180$

Rabab

2

Saluang 1

Saluang 2

Gandang katindiak

Gandang Oyak

Gong

Rabab

11

Saluang 1

Saluang 2

Gandang katindiak

Gandang Oyak

Gong

Rabab

4

Saluang 1

Saluang 2

Gandang katindiak

Gandang Oyak

Gong

Rabab

Pic. 15. Notasi 14. Ritme *gandang katindiak*, *gong*,
Melodi *saluang* dan *rabab* (Oleh: Alfian)

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini diawali dengan vokal solo perempuan kemudian dilanjutkan dengan vokal harmoni oleh perempuan secara bersama-sama lalu masuk vokal laki-laki untuk memberikan dasar dari vokal harmoni perempuan tersebut, dengan notasi sebagai berikut:

Vokal solo

Vokal perempuan

Vokal laki-laki

Pic. 16. Notasi 15. Vokal solo wanita, harmoni dan vokal laki-laki (Oleh: Alfian)

Setelah vokal harmoni kemudian dilanjutkan dengan permainan melodi oleh

canang yang diikuti oleh vokal bersama dari pemain laki-laki dan perempuan sebanyak dua kali pengulangan, pada pemngulangan kedua terdapat vokal dengan teknik *call and respond* dengan notasi sebagai berikut:

Pic. 17. Notasi 16. Melodi *canang* dan vokal bersama
(Oleh: Alfian)

Setelah vokal *call and respond* dilanjutkan dengan vokal perempuan lalu disambut oleh vokal laki-laki yang diiringi oleh instrumen *saluang* kemudian dilanjutkan dengan vokal bersama yang diiringi oleh instrumen *saluang* dan diakhiri oleh permainan *rabab pasisia*. Ini merupakan bagian akhir dari karya “*Baghayun Balam*”

Vokal perempuan

Vokal laki-laki

Melodi *saluang*

Melodi *rabab pasisia*

Pic. 18. Notasi 17. Melodi vokal perempuan dan vokal laki-laki, melodi *saluang* dan *rabab pasisia*
(Oleh: Alfian)

KESIMPULAN

Komposisi “*Baghayun Balam*” merupakan karya komposisi baru yang bersumber dari kesenian tradisi *rabab pasisia* lagu “*anak balam*”. Karya ini terinspirasi dari teknik *real sequence* yaitu teknik permainan melodi vokal dengan nada yang berulang-ulang. Karya ini menggunakan pendekatan tradisi menurut Waridi yang menyatakan bahwa pendekatan tradisi merupakan proses penciptaan yang menggunakan idiom-idiom tradisi yang berasal dari karawitan Jawa. Teori ini pengkarya jadikan sebagai landasan untuk menggarap karya komposisi yang berjudul “*Baghayun Balam*”, dengan alasan agar tradisi tersebut tetap lestari dan terjaga keasliannya dalam masyarakat pendukungnya.

SARAN

Pengkarya berharap agar komposisi karawitan “*Baghayun Balam*” ini dapat menjadi bahan apresiasi bagi mahasiswa ISI Padangpanjang khususnya mahasiswa jurusan karawitan untuk lebih kreatif dalam mengamati maupun meneliti fenomena keragaman budaya terutama yang berkaitan dengan kesenian tradisi yang nantinya dapat

dijadikan sebagai dasar berpijak dalam membuat berbagai bentuk karya musik dari berbagai pendekatan. sebagai pengayaan Untuk mahasiswa yang nantinya berkesempatan. Sebagai *player* dalam proses tugas akhir, diharapkan dapat menjadi *player* yang profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing dalam mewujudkan ide pengkarya agar tercipta sebuah komposisi yang layak sebagai sebuah seni pertunjukan. *Player* yang baik agar disiplin dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh sipengkarya serta bertanggung jawab atas kepercayaan yang sudah diberikan. ISI Padangpanjang sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang seni dan budaya diharapkan dapat memahami kebutuhan mahasiswa, khususnya mahasiswa seni pertunjukan agar menyediakan fasilitas penunjang yang lebih memadai, baik untuk proses belajar mengajar maupun untuk menyelesaikan proses tugas akhir, supaya mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur yang sebesar besarnya pengkarya ucapkan kehadiran Allah SWT, yang mana berkat izin dan ridho-Nya pengkarya diberikan kesehatan dan kekuatan baik tenaga maupun pikiran dalam menyelesaikan sebuah karya seni karawitan dengan judul “*Baghayun Balam*”. Selanjutnya salawat beriringan salam tak lupa pula kita panjatkan kepada nabi junjungan kita yakni nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan hingga alam yang terang benderang, alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Dengan mengucapkan rasa terimakasih yang

sebesar-besarnya saya haturkan kepada sang maha pencipta alam dan segala isinya yang telah memberikan saya hidup, karna berkat, rahmat dan rezkinya jualah sehingga saya mampu menjalani proses ini dengan baik dalam mencapai cita-cita saya sebagai seniman karawitan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang ini sesuai dengan apa yang diharapkan. selanjutnya tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada ke dua orang tua serta para sahabat handai dan tolan yang telah membantu pengkarya dalam mewujudkan komposisi “*Baghayun Balam*” ini sehingga mencapai hasil yang sangat memuaskan sebagaimana yang pengkarya harapkan oleh karna itu seandainya ada kekurangan dari saya sebagai pengkarya terlebih dahulu saya mohon maaf yang sebesar besarnya karena tidak ada gading yang tidak retak.

KEPUSTAKAAN

- Armida. 2007. Tradisi Nyanyian Anak Balam Dalam Perdukunan dan Pertunjukan *Rabab pasisia* di Nagari Kambang Pesisir Selatan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Padangpanjang.
- Haritom. Simatupang, G. R. L. L. & Ganap, V. (2019). *Rabab pasisia* sebagai Pertunjukan Seni Tuter di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal ISI Yogyakarta*. Vol. 20, No. 1, hal 7
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/2588/1680>
- Kamal. Z. 2005. Nyanyian Anak Balam: Terapi Mistik Perdukunan ke Seni Pertunjukan Dalam Kajian Antropologi, Etnomuisikologi dan Estetika di Pesisir Selatan Sumatra Barat. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Padangpanjang.

- Narayanasandhy, I. W. (2019). Pengembangan Teknik Repetis Berdasarkan Konsep *Circular Of Sestina* Dalam Penciptaan Karya Musik. *Tesis*, 19
<https://opac.isi.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1386&bid=42025>
- Priyoga, G. 2020. Sabatang Nantaelo. *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang.
- Raflis. 2016. Sauik Anak balam. *Laporan Karya Seni*. Institut Seni Indonesia. Padangpanjang.
- Saydam, G. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, Padang.
- Supanggah, R. 2007. *Bothekan Karawitan II :Garap*. Surakarta:ISI Press.
- Waridi. 2008. “*Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*”. Bandung: Etnoteater Publisr.
- Yunaidi. 2005. Nyanyian Sikambang. *Laporan Karya Seni*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Padangpanjang.